

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud atau kecurangan dalam akuntansi adalah suatu tindakan yang merugikan perusahaan atau entitas lain dengan cara menyembunyikan informasi atau melakukan manipulasi data keuangan untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Keberadaan *fraud* dapat mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan, merusak reputasi perusahaan, dan menimbulkan keraguan terhadap integritas laporan keuangan. *Fraud* dalam akuntansi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk manipulasi laporan keuangan, pencurian aset perusahaan, penggelapan pendapatan, atau penghindaran pajak. Pelaku *fraud* biasanya memanfaatkan celah atau kelemahan dalam sistem akuntansi, kurangnya pengawasan internal yang efektif, atau peran terlibat dari pihak-pihak yang memiliki akses ke informasi keuangan. Dalam upaya mencegah dan mendeteksi *fraud* dalam akuntansi, perusahaan harus mengadopsi praktik-praktik yang kuat dalam pengendalian internal. Hal ini melibatkan penerapan kebijakan dan prosedur yang jelas, pemisahan tugas yang efektif, penilaian risiko secara berkala, serta pengawasan dan audit yang ketat terhadap aktivitas keuangan.

Fraud berkaitan erat dengan laporan keuangan, dimana tindakan *fraud* merupakan tindakan penyimpangan pada laporan keuangan sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Mengingat pentingnya laporan keuangan, sehingga setiap unit bisnis baik publik maupun swasta harus menyediakan laporan keuangan yang

relevan dan terhindar dari *fraud* bagi pihak yang berkepentingan. Begitupun dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang merupakan badan usaha milik desa adat/pakraman. LPD adalah organisasi yang didirikan, dikelola dan dimiliki oleh Desa Pekraman dengan tujuan untuk memajukan pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui penyaluran simpan pinjam yang terarah. Sebagai lembaga keuangan mikro yang telah berkembang pesat dan menjadi lembaga keuangan yang sangat khas di Bali, karena LPD tidak hanya bergerak di bidang ekonomi atau sosial, tetapi juga mempunyai sisi yang sangat penting yaitu memelihara dan menunjang kehidupan berbudaya dan perekonomian masyarakat Bali. Oleh karena itu, perlunya menjaga LPD agar tetap dipercaya dan menjadi lembaga penopang perekonomian masyarakat.

Namun disisi lain masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh LPD, salah satunya adalah kasus yang terjadi dan dipublikasikan di LPD Kecamatan Tampaksiring yakni pada LPD Desa Belusung. Pada tanggal 8 Maret 2022 terdapat fenomena dimana dana tabungan nasabah LPD Desa Adat Belusung yang menabung tidak dicatat dan di input sesuai jumlah setoran oleh pegawai LPD pada data maupun sistem komputer LPD yang dilakukan dari tahun 2018 sampai tahun 2020 sehingga menyebabkan kerugian sebesar 2,6 miliar berdasarkan laporan audit, dan terdakwa penggelapan berakhir dalam sidang I Kejaksaan Negeri Gianyar (Tribunnews.com, 8 maret 2022). Tindakan tersebut merupakan tindakan kecurangan (*fraud*) yang memberikan dampak merugikan bagi kelangsungan usaha LPD serta merusak kepercayaan krama desa dalam hal penyimpanan dana. Kinerja LPD akan terkena dampak buruk dari kecurangan yang dilakukan. *Fraud* tidak bisa dianggap remeh atau dijadikan

kebiasaan karena dapat berdampak buruk dan sangat merugikan. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan pengendalian internal yang berkala, kesesuaian kompensasi yang diberikan kepada para karyawan, informasi yang sesuai dengan kinerja serta keadaan perusahaan, moralitas individu yang tertanam pada masing-masing karyawan, serta kepatuhan/ketaatan terhadap aturan akuntansi yang berlaku.

Keberhasilan pencegahan dan penanggulangan *fraud* dalam akuntansi juga bergantung pada pentingnya etika dan integritas dalam lingkungan kerja. Manajemen perusahaan harus memperkuat budaya perusahaan yang mengutamakan integritas, transparansi, dan akuntabilitas, serta mempromosikan kesadaran akan bahaya dan konsekuensi dari tindakan *fraud*. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, perusahaan juga perlu memperhatikan risiko *fraud* yang terkait dengan keamanan informasi dan sistem komputer. Penanganan dan perlindungan terhadap data yang sensitif, implementasi kontrol akses yang memadai, serta pemantauan terhadap aktivitas elektronik merupakan langkah-langkah yang penting untuk mengurangi risiko *fraud*. Melihat dampak yang serius dari *fraud* dalam akuntansi, penting bagi perusahaan dan para praktisi akuntansi untuk senantiasa meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan tindakan *fraud* yang mungkin terjadi. Dengan menggali informasi tentang modus operandi *fraud* yang umum, mempelajari praktik-praktik terbaik dalam pengendalian internal, dan mengikuti perkembangan regulasi terkait, perusahaan dapat lebih siap dalam melawan dan mencegah *fraud*.

Tentunya dalam setiap LPD memaksimalkan pencegahan terhadap terjadinya *fraud*, adapun hal-hal yang menyebabkan terjadinya *fraud* salah satunya adalah pengendalian internal. Pengendalian internal merupakan kebijakan atau prosedur yang diterapkan untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai dan untuk mengurangi kerugian akibat kemungkinan ancaman terhadap keamanan informasi. Fungsi pengendalian internal dapat mengawasi dalam jalannya manajemen sebuah perusahaan, dapat dikatakan bahwa semakin baik pengendalian internal di sebuah perusahaan, maka semakin rendah tingkat kecurangan yang dilakukan. Pengendalian Internal sama artinya dengan pengawasan dan evaluasi manajemen terhadap jalannya operasional perusahaan. Hasil penelitian (Aminah, 2021; Suryani & Marunduri, 2020) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap *fraud*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Komala *et al.*, 2019; Muna dan Isnowati, 2022) yang menyatakan bahwa Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Selain pengendalian internal, hal selanjutnya yaitu kesesuaian kompensasi. Kesesuaian kompensasi merupakan komponen-komponen biaya yang dibayarkan oleh organisasi pada karyawan. Pemberian kompensasi pada karyawan akan membantu perusahaan mencapai tujuan dan memperoleh serta menjaga karyawan dengan baik. Kesesuaian kompensasi yang baik, yaitu sistem kompensasi yang mempertimbangkan kelayakan kompensasi tersebut untuk karyawan yang berfungsi mendorong kepatuhan dan etika karyawan. Hal ini diyakini akan mampu memberikan motivasi kepada karyawan untuk produktivitas dan menghasilkan prestasi kerja yang baik. Oleh karena itu,

organisasi harus memastikan bahwa kesesuaian kompensasinya memenuhi kriteria layak dan cukup untuk diberikan kepada karyawan. Sistem kompensasi dapat mempengaruhi penyebab terjadinya *fraud*, bagi karyawan, kompensasi merupakan faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan, sedangkan bagi organisasi kompensasi merupakan komponen biaya yang mempengaruhi tingkat efisiensi dan profitabilitas. Hasil penelitian (Animah *et al.*, 2018; Laoli, 2022) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh positif terhadap *fraud*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pande Pramana, 2020) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Sementara itu hasil penelitian (Aulia *et al.*, 2021) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Asimetri informasi juga merupakan salah satu penyebab terjadinya *fraud*, dimana asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agen mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal. Asimetri informasi mengacu pada kondisi di mana pihak di dalam perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dari pada pihak di luar perusahaan (pemangku kepentingan). Jika terdapat asimetri informasi maka manajemen perusahaan akan membiarkan atau memanipulasi laporan keuangan, yang dapat meningkatkan gaji dan reputasi manajemen serta rasio keuangan perusahaan. Hasil penelitian (Laoli, 2022; Muna & Haris, 2018) menyatakan bahwa penelitian asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *fraud*. Namun berbeda dengan penelitian (Samanto & Setyaningsih, 2020) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Hal selanjutnya yaitu moralitas individu yang dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang baik, di mana setiap individu akan berusaha melakukan tugasnya sebaik mungkin dan tidak meminta balasan. Moralitas dapat terjadi jika individu mengambil tindakan yang baik karena ia sadar akan tanggung jawabnya dan bukan karena ingin mencari keuntungan. Moralitas individu berfungsi untuk membangun budaya organisasi yang etis. Ketika banyak individu dalam organisasi memiliki moralitas yang baik, maka dapat menjadi penghalang terjadinya kecurangan. Semakin besar tingkat logika moral suatu individu, maka individu tersebut akan berperilaku sesuai dengan asas-asas moral. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat logika moral yang dimiliki suatu individu, maka individu tersebut cenderung melakukan tindakan yang melanggar prinsip-prinsip moral demi keuntungannya sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin tinggi moralitas individu seseorang maka semakin kecil peluang seseorang dapat melakukan kecurangan. Hasil penelitian (Alyandy & Sari, 2022; Aulia *et al.*, 2021) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap *fraud*. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019; Komala *et al.*, 2019) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Tindakan kecurangan juga dapat dipengaruhi oleh ketaatan aturan akuntansi yang merupakan suatu kewajiban dalam perusahaan untuk mematuhi segala ketentuan atau aturan akuntansi dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan agar tercipta transparansi akuntabilitas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang dihasilkan efektif, handal serta akurat informasinya. Aturan akuntansi berfungsi untuk menghindari

tindakan yang menyimpang yang dapat merugikan perusahaan. Taatnya manajemen pada aturan akuntansi yang berlaku dalam melakukan kegiatan-kegiatan akuntansi diharapkan dapat mengurangi perilaku tidak etis. Ketaatan aturan akuntansi merupakan kewajiban organisasi, karena jika laporan keuangan tidak mengikuti aturan akuntansi maka dapat menimbulkan perilaku yang tidak etis dan peluang terjadinya kecurangan akuntansi. Semakin banyak aturan akuntansi yang diikuti, semakin sedikit kecurangan akuntansi yang akan terjadi. Hasil penelitian (Laoli, 2022) menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh positif terhadap *fraud*. Namun berbeda dengan penelitian (Rodiah *et al.*, 2019) menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Berdasarkan uraian diatas dan adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Kecurangan Akuntansi Dilihat Dari Pengendalian Internal, Kompensasi, Asimetri Informasi, Moralitas Individu dan Ketaatan Aturan Akuntansi Pada LPD Kecamatan Tampaksiring”

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap *fraud* pada LPD Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar?
- 2) Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap *fraud* pada LPD Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar?
- 3) Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *fraud* pada LPD Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar?
- 4) Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap *fraud* pada LPD Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar?
- 5) Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap *fraud* pada LPD Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguji pengaruh pengendalian internal terhadap *fraud* pada LPD Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar.
- 2) Untuk menguji pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap *fraud* pada LPD Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar.
- 3) Untuk menguji pengaruh asimetri informasi terhadap *fraud* pada LPD Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar.
- 4) Untuk menguji pengaruh moralitas manajemen terhadap *fraud* pada LPD Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar.
- 5) Untuk menguji pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap *fraud* pada LPD Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

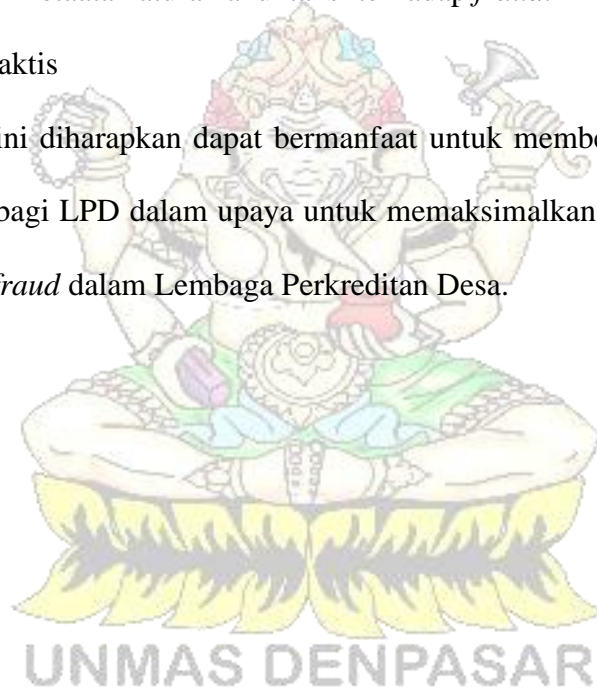
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, moralitas individu dan ketaatan aturan akuntansi terhadap *fraud*.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangsih pemikiran bagi LPD dalam upaya untuk memaksimalkan peran pencegahan terjadinya *fraud* dalam Lembaga Perkreditan Desa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)

Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh (Cressey, 2018) diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan (Aminah, 2021). Disebut dengan *fraud triangle* adalah karena dalam proses kecurangan yang terjadi, ada tiga tahap penting yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

1. Tekanan (*Pressure*) *Pressure* adalah adanya tekanan pada pada keadaan atau kondisi yang memaksa untuk melakukan kecurangan, gaya hidup atau kebutuhan ekonomi lingkungan atau kondisi, dan kondisi finansial dan non finansial. Tekanan dapat menyebabkan entitas/individu melakukan kecurangan. Terdapat berbagai tekanan yang dapat mempengaruhi tekanan finansial dan non finansial. Secara umum diyakini bahwa masalah keuangan yang dialami oleh pelanggar diselesaikan dengan menggelapkan uang atau aset lainnya. Menurut SAS No. 99, biasanya terdapat empat macam tekanan yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi dan tujuan keuangan. Tekanan dapat dibagi menjadi lebih detail yaitu:

- a. Stabilitas keuangan, tekanan ini merupakan faktor umum yang mendorong individu melakukan kecurangan. Ini dapat diwujudkan sebagai keserakahan, hidup di bawah keinginan orang lain, hutang dalam jumlah besar, kerugian ekonomi, kebutuhan.
 - b. Kebutuhan keuangan pribadi, motif penipuan bisa jadi disebabkan oleh obat-obatan terlarang, gaya hidup mewah, dll.
 - c. Tujuan keuangan
 - d. Orang curang karena merasa pekerjaannya tidak berharga, tidak puas dengan pekerjaannya, takut kehilangan posisinya, dan sebagainya.
 - e. Tekanan eksternal, stress lainnya mungkin seperti ingin membuat orang lain bahagia, ingin meningkatkan kualitas hidup, dan sebagainya.
2. Peluang (*Opportunity*) Kesempatan adalah peluang untuk memungkinkan entitas atau individu melakukan kecurangan. Diantara ketiga elemen yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud*, maka peluang tersebut merupakan elemen yang paling mungkin untuk diminimalkan melalui proses, prosedur, pengendalian, dan deteksi dini *fraud*. SAS No. 99 mengatur bahwa peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:
- a. *Nature Of Industry* untuk entitas atau individu, terdapat estimasi risiko yang jauh lebih besar. Misalnya, jika perusahaan memiliki persediaan di banyak lokasi, penilaian persediaan meningkatkan risiko salah saji.

- b. *Ineffective Monitoring*, perusahaan tidak secara efektif mengawasi situasi unit. Misalnya kurangnya pengendalian internal perusahaan, kurangnya informasi.
 - c. *Organizational Structure*, struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Seperti posisi rangkap mengurangi efektivitas pengawasan.
3. Rasionalisasi (*Rationalization*) Rasionalisasi merupakan elemen terpenting dalam terjadinya kecurangan, dalam kecurangan jenis ini, pelaku berusaha mempertahankan perilakunya, atau membela diri dengan berbagai alasan untuk menutupi sikap dan perilaku yang salah. Seringkali, penipu akan meyakinkan diri sendiri bahwa tindakannya tidak curang, tapi pantas dilakukan, karena itu hak mereka. Rasionalisasi ini biasanya dilakukan oleh pelaku karena ingin membahagiakan keluarganya, dan karena sudah lama bekerja di perusahaan dan merasa pantas mendapatkan lebih (jabatan, gaji, promosi) karena sudah memberikan yang terbaik. Layanan, sangat layak untuk dimanfaatkan. Adanya tekanan mempengaruhi sifat dan sifat penipuan yang dilakukan individu (Laoli, 2022).

2.1.2 Teori Diamond

Fraud diamond merupakan sebuah teori baru yang menjelaskan fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk perkembangan dan penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud*

diamond adalah teori yang dapat digunakan untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi *fraud* dengan mempertimbangkan *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), *Rationalization* (Rasionalisasi), dengan menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni *Capability* (Kapabilitas). Kapabilitas sebagai elemen keempat, Kapabilitas sering disebut juga kemampuan individu. Individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut (*Fraud Auditing & Investigation 2013 : 47*) Wolfe dan Hermanson meneliti tentang *capability* sebagai salah satu *fraud* risk faktor yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud*. Dalam *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 (AU 316)*, yang berjudul *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang diterbitkan oleh *Auditing Standard Board (ASB)* dibawah naungan *American Institute of Public Accountant (AICPA)* pada November 2002, terdapat dua jenis salah saji yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor terhadap *fraud*. Ada tiga kelompok utama yang berpeluang untuk

melakukan *fraud* ini, antara lain : *Senior Management, Mid and Lower Lever, dan Employees Organized Criminals Manajer senior* (CEO, CFO, dll) dan pemilik bisnis dimungkinkan melakukan *cook the books* dengan beberapa alasan antara lain : *To Conceal True Business Performance*, dilakukan dengan melakukan lebih saji (*overstate*) dan kurang saji (*understate*) hasil yang sebenarnya, *To Preserve Personal Income/Wealth*, meningkatkan pendapatan atau apapun yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu, misalnya : gaji, bonus, saham, dan stock option. Adapun tiga metode umum dari *fraud* antara lain : *Playing the Accounting System*, dengan metode ini, pelaku menggunakan sistem akuntansi sebagai alat untuk menciptakan hasil yang diinginkannya, *Beating the Accounting System*, melalui pendekatan ini, pelaku *Fraud* memberikan informasi yang salah (fiktif) ke dalam sistem akuntansi untuk memanipulasi hasil dari siklus akuntansi yang telah dilaporkan *da Going Outside the Accounting System*, melalui pendekatan ini, pelaku *Fraud* dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkannya. Laporan keuangan tersebut harus disesuaikan dengan proses pelaporan keuangan entitas operasi dengan penyesuaian tambahan untuk memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan pelaku. *Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions dalam Tuanakotta (2010)* melakukan kajian terhadap *Financial Statement Fraud* dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis. COSO mengidentifikasi modus *Fraud* pada beberapa area, antara lain:

- 1) Mengakui pendapatan yang tidak semestinya

- 2) Melebih sajikan aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan)
- 3) Beban/liabilitas yang kurang saji
- 4) Penyalahgunaan aset
- 5) Pengungkapan yang tidak semestinya
- 6) Teknik lain yang mungkin dilakukan

Dari berbagai kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud*, lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi pertama adalah melalui *Overstating Revenues: Sham Sales* (Penjualan Fiktif), *Premature Revenue Recognition, Recognition of Conditional Sales, Abuse of Cut-off Date of Sales dan Misstatement of the Percentage of Completion*. Kedua adalah melalui *Overstating* menggunakan *Inventories, Account Receivable dan Property, Plan and Equipment*.

2.1.3 Teori Keagenan

Teori keagenan atau yang biasa juga disebut *contracting theory*, merupakan salah satu aliran riset akuntansi terpenting. Menurut (Jensen dan Meckling, 2018) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara pemilik (*principal*) dengan Manajemen (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut bahwa entitas terpisah dari pemiliknya (Aulia *et al.*, 2021). Timbulnya praktik *earning management* (manajemen laba) dapat dijelaskan di dalam teori keagenan. Teori ini muncul sebagai akibat adanya ketidakmampuan yang dilakukan oleh pemilik dalam hal pengelolaan perusahaan atau lembaga terkait. Sehingga, pemilik melakukan

kontrak dengan agen (manajer) untuk melakukan jasa untuk kepentingan prinsipal (pemegang saham). Hanya saja agen memiliki lebih banyak informasi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. (Muna & Haris, 2018) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan cabang ilmu yang mempelajari mengenai kontrak antara agen dan prinsipal, dimana diketahui bahwa kepentingan agen mengalami konflik dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Terdapat beberapa masalah yang menjadi permasalahan dalam teori keagenan antara lain:

- a. Lemahnya kontrol yang dilakukan oleh pemegang saham terhadap manajer,
- b. Timbulnya perbedaan preferensi risiko dan tujuan kerja dari kedua pihak yang menyebabkan adanya biaya tambahan seperti biaya kompensasi.

2.1.4 Fraud

Fraud dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang mengakibatkan kesalahan pelaporan dalam laporan keuangan atau tindakan kesengajaan dalam menggunakan sumber daya organisasi secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi. *Fraud* dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi suatu perusahaan dan mampu menciptakan masalah moral di tempat kerja. Kerugian tersebut merupakan masalah serius yang perlu dikendalikan. *Fraud* adalah kecenderungan perilaku kecurangan pada keuangan, ataupun menyalahgunakan aset, atau

perilaku yang ilegal oleh pelanggaran kepercayaan (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019).

Fraud adalah kecurangan akuntansi yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menipu pihak lain yang menimbulkan kerugian. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam menggambarkan kecurangan akuntansi sebagai:

1. Salah saji yang disebabkan oleh laporan keuangan yang mengandung kecurangan adalah kesalahan penyajian atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang disengaja dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.
2. Kesalahan penyajian akibat penanganan yang tidak tepat biasanya disebut sebagai penyalahgunaan atau penyelewengan dana publik terkait dengan pencurian aset entitas, sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Aset entitas dapat ditangani secara tidak tepat dalam berbagai cara, termasuk pengumpulan uang dan barang yang disalahgunakan, pencurian aset, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang belum diterima entitas. Kesalahan penanganan aset dapat disertai dengan catatan dokumenter yang salah atau menyesatkan yang melibatkan satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga (Laoli, 2022).

Menurut Bambang (2018:118) menyatakan bahwa indikator untuk *fraud* pada bentuk kecurangan laporan keuangan adalah:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung lainnya. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung lainnya. Individu atau organisasi biasanya melakukan *fraud* pada sebuah instansi dengan tindakan manipulasi bukti-bukti transaksi seperti menggunakan bukti transaksi yang isi dan nominalnya tidak sesuai dengan transaksi yang sesungguhnya. Melakukan pemalsuan dokumen-dokumen transaksi dan dokumen-dokumen pendukung, hingga melakukan pencatatan pada jurnal dengan tidak benar dan tidak sesuai dengan aturan akuntansi yang ada.
2. Penyajian salah, kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan. Untuk kepentingan individu atau organisasi tertentu biasanya individu atau organisasi tersebut dengan saja melakukan salah saji atau salah mencatat seperti menambah nominal transaksi.
3. Salah penerapan prinsip secara sengaja, kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja. Individu atau organisasi juga biasanya dengan sengaja melakukan penerapan prinsip akuntansi yang salah, seperti asumsi pencatatan jumlah dan klasifikasi pencatatan transaksi.
4. Ketidaktepatan aset, kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Hal tersebut dilakukan untuk menutupi suatu transaksi

yang tidak semestinya terjadi yang terjadi terhadap aktiva dengan cara memanipulasikan dokumen, penggelapan, hingga menghilangkan dokumen transaksi yang dilakukan dengan kerja sama bersama pihak lain yang terlibat.

2.1.5 Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan kebijakan atau prosedur yang diterapkan untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai dan untuk mengurangi kerugian akibat kemungkinan ancaman terhadap keamanan informasi. Pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk memberikan jaminan yang cukup untuk mencapai tujuan manajemen. Beberapa faktor yang menyebabkan pengendalian internal antara lain adalah integritas, nilai-nilai etika, filosofi dan gaya manajemen (Laoli, 2022). Pengendalian internal terdiri dari 5 komponen yang saling berhubungan, yaitu:

1. Lingkungan pengendalian menentukan gaya organisasi dan mempengaruhi kesadaran pengendalian dari personel organisasi. Lingkungan pengendalian adalah dasar dari semua pengendalian internal dan memberikan disiplin serta struktur. Lingkungan pengendalian meliputi: (1) integritas dan nilai-nilai etika, (2) komitmen terhadap kompetensi, (3) partisipasi dewan pengawas atau komite audit, (4) filosofi manajemen dan gaya bisnis, (5) struktur organisasi, (6) memberikan kekuasaan dan tanggung jawab; (7) kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

2. Penilaian risiko adalah untuk menentukan entitas dan menganalisis risiko terkait untuk mencapai tujuannya, sehingga menjadi dasar untuk menentukan cara mengelola risiko. Risiko atau perubahan dapat terjadi karena situasi berikut: (1) perubahan lingkungan organisasi (2) personil baru (3) sistem informasi baru atau yang ditingkatkan (4) teknologi baru (5) lini produk, produk atau aktivitas baru (6) operasi eksternal (7) standar akuntansi baru.

3. Pengendalian standar (aktivitas pengendalian) adalah strategi dan proses yang membantu memastikan pelaksanaan instruksi manajemen. Kebijakan dan prosedur yang relevan terkait dengan (1) tinjauan kinerja (2) pemrosesan informasi (3) kontrol fisik (4) pemisahan tugas.

Menurut (Rodiah *et al.*, 2019) Indikator – indikator pengendalian internal adalah:

1. Lingkungan pengendalian.

Pembentukan suasana organisasi serta memberikan kesadaran tentang perlunya pengendalian bagi suatu organisasi, yang merupakan dasar bagi semua komponen pengendalian internal lain yang melahirkan hierarki dalam membentuk struktur organisasi.

1. Penilaian risiko.

Penilaian risiko merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya.

2. Kegiatan pengendalian.

Kebijakan dan prosedur yang dimiliki oleh manajemen untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa manajemen telah melakukan sebagaimana seharusnya.

3. Informasi dan komunikasi.

Informasi dan komunikasi diperlukan oleh semua tingkatan manajemen organisasi untuk mengambil keputusan, laporan keuangan dan mengetahui kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditentukan. Secara tradisional seorang akuntan mengenal sistem akuntansi sebagai sarana komunikasi intern perusahaan. Sistem akuntansi dengan komponen yang dimilikinya memiliki prosedur dan fakta yang digunakan untuk mengidentifikasi transaksi akuntansi, menyusunnya, menganalisis, mengklasifikasikan dan melaporkannya. Sistem akuntansi juga menjaga aset dan kewajiban organisasi.

4. Pemantauan.

Pemantauan digunakan untuk melihat, menilai, mengevaluasi kualitas kinerja pengendalian intern pada suatu waktu agar dapat mengetahui apa saja kekurangan suatu entitas dan dapat mengoptimalkan efektivitas pengendalian.

2.1.6 Kesesuaian Kompensasi

Kesesuaian kompensasi adalah unsur pendapatan yang mempengaruhi gaya hidup, status, harga diri, dan perasaan karyawan terhadap perusahaan

untuk tetap bersama perusahaan atau mencari pekerjaan lainnya. Bagi organisasi ataupun perusahaan, kompensasi memiliki arti penting karena kompensasi mencerminkan upaya organisasi dalam mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan pegawainya. Pengalaman menunjukkan bahwa kompensasi yang tidak memadai dapat menurunkan prestasi kerja, motivasi kerja, dan kepuasan kerja pegawai, bahkan dapat menyebabkan pegawai yang potensial keluar dari organisasi (Suryani dan Marunduri, 2020). Kompensasi merupakan keseluruhan pengaturan pemberian gaji kepada karyawan dan atasan berupa keuangan, barang dan jasa yang diterima oleh setiap karyawan. Jika dikelola dengan baik, kompensasi akan membantu organisasi mencapai tujuannya, memperoleh, mempertahankan, dan mengawasi karyawan dengan baik, tetapi di sisi lain, tanpa kompensasi yang tepat dan adil, karyawan yang ada cenderung meninggalkan organisasi. Konsekuensi ketidakpuasan terhadap pembayaran yang dianggap tidak mencukupi dan tidak adil akan meminimalkan kinerja, pemogokan, dan mengarah pada tindakan seperti tindakan fisik dan psikologis, seperti peningkatan ketidakhadiran dan kecurangan akuntansi. Ada delapan tujuan pemberian kompensasi, antara lain:

- a. Ikatan kerja sama, melalui pemberian kompensasi, menjalin kerjasama formal antara perusahaan dan karyawan. Karyawan harus menjalankan tugasnya dengan baik, dan pemberi kerja harus membayar kompensasi sesuai dengan kesepakatan yang disepakati bersama.

- b. Dengan adanya kepuasan kerja dan remunerasi, karyawan akan dapat memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan dirinya sendiri, sehingga memperoleh kepuasan kerja dari jabatannya.
- c. Pengadaan efektif adalah jika skema kompensasi ditetapkan cukup besar, akan lebih mudah untuk pengadaan karyawan yang memenuhi syarat untuk perusahaan.
- d. Motivasinya, jika reward yang diberikan cukup besar, manajer akan dengan mudah memotivasi bawahannya.
- e. Stabilitas staf, skema kompensasi yang didasarkan pada prinsip keadilan, dan persaingan, karena tingkat *turnover* yang relatif kecil, dapat menjamin stabilitas karyawan. Dari segi kedisiplinan, dengan memberikan kompensasi dalam jumlah besar, karyawan akan memiliki disiplin yang lebih baik, serta sadar dan mematuhi peraturan yang berlaku.
- f. Pengaruh serikat, ditambah dengan rencana kompensasi yang baik, dapat menghindari pengaruh serikat, dan karyawan akan fokus pada pekerjaan mereka.
- g. Pengaruh pemerintah, jika rencana kompensasi sesuai dengan undang-undang ketenagakerjaan yang berlaku (seperti upah minimum), intervensi pemerintah dapat dihindari.

Menurut (Daly, 2019) indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pemberian kompensasi diantaranya adalah:

a. Upah dan gaji

Upah biasanya berhubungan dengan tarif gaji. Upah merupakan basis bayaran yang seringkali digunakan bagi karyawan produksi dan pemeliharaan. Gaji umumnya berlaku untuk tarif bayaran mingguan, bulanan, atau tahunan.

b. Insentif

Insentif adalah tambahan kompensasi diatas atau diluar gaji atau upah yang diberikan oleh organisasi. Insentif merupakan imbalan langsung yang dibayarkan kepada karyawan karena kinerjanya melebihi standar yang ditentukan.

c. Tunjangan

Tunjangan adalah pembayaran-pembayaran (*payment*) dan jasa-jasa (*service*) yang melindungi dan melengkapi gaji pokok. Contoh-contoh tunjangan adalah asuransi kesehatan dan jiwa, liburan yang ditanggung perusahaan, program pensiun, dan tunjangan lainnya.

d. Fasilitas

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan suatu usaha melakukan suatu kegiatan. Contoh-contoh fasilitas seperti mobil dinas dan rumah dinas. Fasilitas dapat mewakili jumlah substansial dari kompensasi, terutama bagi eksekutif yang dibayar mahal.

2.1.7 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agen mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang

akan datang dibandingkan dengan *principal* (Komala *et al.*, 2019). Asimetri informasi mengacu pada kondisi di mana pihak di dalam perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dari pada pihak di luar perusahaan (pemangku kepentingan). Jika terdapat asimetri informasi maka manajemen perusahaan akan membiarkan atau memanipulasi laporan keuangan, yang dapat meningkatkan gaji dan reputasi manajemen serta rasio keuangan perusahaan. Namun terdapat kendala karena adanya ketidakseimbangan informasi yang diharapkan oleh *principal* dan *agent*. Situasi ini disebut asimetri informasi. Asimetri informasi dalam kamus bisnis diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan ketidakseimbangan informasi antara dua pihak. Selain itu, asimetri informasi dapat diartikan sebagai kondisi yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen dan pihak luar. Terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

1. Adverse Selection adalah salah satu jenis asimetri informasi, di mana satu atau lebih peserta yang melakukan atau akan melakukan transaksi bisnis atau potensi transaksi bisnis memiliki lebih banyak informasi tentang peserta lain. Pemilihan yang merugikan dilakukan karena orang-orang tertentu (seperti manajer perusahaan dan orang dalam lainnya) mengetahui status perusahaan saat ini dan prospek masa depan lebih baik dari pada investor luar.
2. Moral Hazard adalah salah satu bentuk asimetri informasi, dimana salah satu pihak yang melakukan atau akan melakukan transaksi bisnis atau potensi transaksi bisnis dapat mengamati perilakunya dalam

penyelesaian transaksi sedangkan pihak lainnya tidak dapat. Ada dua bentuk yang mempengaruhi asimetri informasi, yaitu:

- a. Asimetri Informasi vertikal adalah asimetri informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah (tingkat bawah) ke tingkat yang lebih tinggi (tingkat atas). Dengan bertanya kepada atasan atau memberikan informasi kepada atasan, setiap bawahan memiliki alasan yang kuat.
- b. Asimetri Informasi horizontal yaitu informasi dari orang dan posisi dengan level otoritas yang sama, atau informasi yang berpindah antara orang dan posisi yang dapat dibandingkan satu sama lain dan menempati area fungsional yang berbeda dalam organisasi, tapi di level yang sama.

Maulana (2020:117). Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh Faktor Eksternal Kondisi

Di mana pegawai lebih paham atau mampu menilai risiko terkait hal-hal di luar instansi yang mungkin terjadi pada operasional unit yang menjadi tanggung jawabnya dibanding unit tanggung jawab lain.

- b. Pencapaian Kondisi

Di mana seorang pegawai lebih paham bagaimana unit tanggung jawabnya memenuhi pencapaian atas perencanaan yang sudah dibuat dibanding unit tanggung jawab lain.

c. Kinerja Potensial Seorang

Pegawai lebih menguasai cara menyelesaikan tugas sesuai kualitas yang dapat dikembangkan pada unit yang menjadi tanggung jawabnya dibanding unit tanggung jawab lain.

d. *Input-Output*

Pegawai lebih mengetahui hubungan *input-output* yang ada dalam operasi internal yang meliputi besarnya pendapatan dan pengeluaran pada aktivitas operasi unit tanggung jawab yang mereka kelola. Mampu menilai dampak potensial.

e. Teknis Pekerjaan Pegawai

Lebih mengetahui teknik pekerjaan yang mencangkup bagaimana cara unit tanggung jawabnya mencapai tujuan dibanding unit tanggung jawab lain.

2.1.8 Moralitas Individu

Moralitas individu dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang baik, di mana setiap individu akan berusaha melakukan tugasnya sebaik mungkin dan tidak meminta balasan (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019). Pengertian moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia meliputi ajaran yang diakui secara umum tentang apa yang benar atau salah dalam sikap, kewajiban, dan lain-lain. Menurut Welton *et al.*, (1994), individu dengan tingkat logika moral yang rendah berperilaku berlainan ketika dihadapkan dengan dilema etika dibandingkan individu dengan tingkat logika moral yang tinggi, sehingga tingkat logika moral seseorang merupakan indikator

yang baik untuk menentukan moralitas seseorang. Perilaku seseorang semakin konsisten dengan cita-cita moral, semakin canggih penalarannya. Sebaliknya, perilaku asusila yang dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri cenderung semakin rendah tingkat penalaran moral seseorang. Tinggi rendahnya moral tersebut merupakan sebuah teori yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur tingkat moralitas individu, teori tersebut adalah teori perkembangan moral yang digagas oleh Lawrence Kohlberg. Teori ini mempunyai tiga tingkat, yang pertama adalah tingkat pra-reguler (*pre-conventional*), di mana perilaku dimotivasi terutama oleh kepatuhan terhadap hukum. Kedua, pada tataran kebiasaan (*conventional*), identitas individu akan dibentuk oleh penerimaan kerabat terdekatnya dan norma-norma sosial yang berlaku. Pada fase terakhir, pasca-reguler (*post-conventional*), perilaku masyarakat dipandu oleh prinsip-prinsip universal yang menempatkan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan di atas kebutuhan mereka sendiri (Alyandy & Sari, 2022). Menurut (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019) indikator- indikator Moralitas individu

1. Pada level *Pra Konvensional*, seseorang menilai perihal yang baik dan buruk berdasarkan faktor-faktor diluar dirinya, seperti hubungan sebab-akibat, ganjaran dan hukuman, serta yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Level ini dibagi menjadi 2 tahap yaitu, orientasi hukuman dan kepatuhan, orientasi minat pribadi.
2. Pada level *Konvensional*, seseorang mulai menyesuaikan sikapnya dengan harapan orang-orang tertentu atau dengan tertib sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Ia mulai keluar dari sikap egois yang

mementingkan diri sendiri dan mulai melihat kebahagiaan dan kenyamanan orang lain sebagai sesuatu yang patut diperjuangkan.

3. Pada level *Pasca Konvensional*, hidup baik mulai dipandang sebagai tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip yang dianut dalam batin. Disini seseorang mulai menyadari bahwa hukum tidak dapat diterima secara mentah-mentah, hukum bukanlah sesuatu yang harus ditaati secara mutlak melainkan sesuatu yang terlebih dahulu harus melalui proses penilaian-penilaian berdasarkan prinsip yang muncul didalam hati nurani. Level ini juga dibagi menjadi dua tahap yaitu, kontrak sosial legalistik dan prinsip etika universal.

2.1.9 Ketaatan Aturan Akuntansi

Ketaatan aturan akuntansi merupakan kewajiban dalam organisasi, karena jika laporan keuangan yang disusun tidak mengikuti aturan akuntansi maka dapat menimbulkan peluang terjadinya perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ketaatan adalah kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, dan aturan merupakan tindakan yang telah ditentukan untuk dilakukan. Setiap organisasi biasanya memiliki standar yang digunakan oleh manajemen untuk menentukan dan melaksanakan berbagai aktivitas dalam perusahaan, salah satunya adalah aturan akuntansi yang berkaitan dengan aktivitas akuntansi. Dalam standar akuntansi, aturan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) harus dipatuhi, dan beberapa aturan harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan. Menurut

(Laoli, 2022), tujuan dari ketaatan aturan akuntansi berikut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai prinsip dan metode untuk semua kegiatan akuntansi dan pelaporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan dan peraturan perundang-undangan.
2. Sebagai acuan dalam menentukan perlakuan akuntansi
3. Ketaatan Aturan Akuntansi merupakan suatu kewajiban dalam organisasi untuk mematuhi segala ketentuan atau aturan akuntansi dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan agar tercipta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang dihasilkan efektif, handal serta akurat informasinya. Adanya aturan akuntansi tersebut menghindari tindakan yang menyimpang yang dapat merugikan organisasi. Taatnya manajemen pada aturan akuntansi yang berlaku dalam melakukan kegiatan-kegiatan akuntansi diharapkan dapat mengurangi perilaku tidak etis, menyatakan bahwa standar akuntansi disusun untuk menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi tersebut terdiri atas pedoman-pedoman yang digunakan untuk mengukur dan menyajikan laporan keuangan. standar akuntansi yang digunakan dalam pemerintahan disebut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Instansi yang menaati segala pedoman dalam mengukur dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku akan memperkecil celah pegawai dalam melakukan kecurangan akuntansi. Sebaliknya, instansi yang tidak menaati standar akuntansi dalam

mengukur dan menyajikan laporan keuangan, peluang melakukan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi (Rodiah *et al.*, 2019).

Menurut Thoyibatun (2009) indikator-indikator ketaatan aturan akuntansi sebagai berikut:

1. Tanggung jawab penerapan sebagai *profesional*,

Anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas *professionalisme*.

3. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

4. Objektivitas

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain.

5. Kehati-hatian

Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

6. Kerahasiaan Setiap Anggota

Kerahasiaan setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Konsistensi

Konsistensi merupakan konsep dalam akuntansi yang menuntut diterapkannya standar secara terus-menerus, tidak di ubah-ubah kecuali dengan alasan yang dapat dibenarkan.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Untuk memperkaya penelitian, terlebih dahulu peneliti melihat penelitian terdahulu yang sejenis. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dilakukan:

- 1) Aminah, DKK (2018), melakukan penelitian “Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap *fraud*.

- 2) Muna dan Harris (2018), melakukan penelitian “Pengaruh Pengendalian Internal Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal dan asimetri informasi. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis multiple regression. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *fraud*, dan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *fraud*.
- 3) Rodiah, DKK (2019), melakukan penelitian “Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Moralitas Manajemen Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap *fraud*.
- 4) Komala, DKK (2019) melakukan penelitian “Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, moralitas individu dan pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi.

Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *fraud* sedangkan moralitas individu dan pengendalian berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

- 5) Chandrayatna dan Sari (2019) melakukan penelitian “Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu Dan Budaya Etis Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal dan moralitas individu. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap *fraud*.
- 6) Suryani dan Marunduri (2019) melakukan penelitian “Pengaruh Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Daroy Kota Banda Aceh”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi berpengaruh positif terhadap *fraud*.

- 7) Pramana, DKK (2020) melakukan penelitian “Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Informasi, Asimetri Informasi Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Koperasi Se-Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas individu. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengendalian internal dan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *fraud* sedangkan kesesuaian kompensasi dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap *fraud*.
- 8) Alyandy dan Sari (2021), melakukan penelitian “Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus Pada PT Sinergitas Indonesia Muda)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah moralitas individu. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap *fraud*.
- 9) Aulia, DKK (2021), melakukan penelitian “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Kesesuaian Informasi Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal,

asimetri informasi, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengendalian internal, asimetri informasi dan moralitas individu berpengaruh positif terhadap *fraud* sedangkan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

- 10) Laoli (2022), melakukan penelitian “Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Efektivitas Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus Pada Kantor Cabang BRI Gunungsitoli)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi. Adapun variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi berpengaruh positif terhadap *fraud*.